

Beberapa Alasan Perlunya Penyempurnaan Sistem Ujian Saringan P P. IV

OLEH : SARDIMAN AM.

I. PENDAHULUAN.

Tes masuk bagi calon mahasiswa atau ujian saringan, dimaksudkan sebagai alat untuk menyeleksi calon mahasiswa yang jumlahnya melebihi daya tampung. Di samping itu sudah barang tentu untuk mencari kualitas setiap calon mahasiswa yang diterima. Berdasarkan hasil tes, calon mahasiswa itu akan ditentukan dapat tidaknya diterima sebagai mahasiswa pada suatu perguruan tinggi. Sejalan dengan fungsi ujian saringan tersebut, logikanya bagi mahasiswa yang nilai tes masuknya tinggi dapat dikatakan calon itu pandai maka prestasi belajarnya akan baik pula. Tetapi dasar pemikiran semacam ini belum tentu benar. Masalah ini pernah diteliti oleh Muhsinatun Siasah dan ternyata tidak ada korelasi antara nilai tes masuk dengan prestasi belajar untuk mahasiswa jurusan Geografi FKIS IKIP YOGYAKARTA periode 1979/1980.

Ada sinyalemen bahwa hal itu disebabkan cara koreksi tes masuk kurang obyektif, mengingat faktor manusiawi ikut berpengaruh. Kemudian dengan masuknya sistem komputerisasi dalam koreksi hasil tes masuk sejak tahun 1981/1982 masalah di atas kembali menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sehubungan dengan itu Prawoto dkk. mencoba meneliti ada tidaknya korelasi antara nilai tes masuk dengan prestasi belajar bagi mahasiswa Jurusan Sejarah FKIS IKIP YOGYAKARTA Program S1 Sm 1 tahun 1981/1982. Sebagai hasil penelitian itu ternyata ada korelasi antara nilai tes dengan hasil belajarnya.

Dengan dua penelitian pada suatu masalah yang sama tetapi menghasilkan kesimpulan yang berbeda tersebut, apakah merupakan bukti dan merupakan kesimpulan secara umum bahwa dengan model komputerisasi itu lebih menjamin obyektivitas serta secara selektif mampu memilih calon mahasiswa yang lebih pandai? Problema ini secara pasti sulit untuk dijawab. Menurut kesimpulan penelitian Prawoto dkk. dikatakan bahwa kesimpulan itu belum merupakan kesimpulan secara umum karena sampel terlalu kecil dan waktu studynyapun sangat singkat.

(hanya satu semester) (4, 1982, hal. 12). Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan kalau hipotesis dalam penelitian Pra woto itu sudah menjadi tesis, dapat menjadi hipotesis lagi apabila diperlukan pengkajian lebih lanjut (8, 1975, hal. 257).

Model koreksi dengan komputer yang merupakan salah satu komponen dalam sistem ujian saringan memang dapat menjamin obyektivitas, tetapi untuk mencari kualitas kompetisi profesional secara benar ternyata belum memadai. Apalagi kalau di diterapkan pada PP. IV sistem ujian saringan yang selama ini dilaksanakan masih perlu disempurnakan. Terutama dilihat dari segi materi yang masih sangat umum ternyata belum dapat memenuhi fungsinya sebagai tes pra-syarat untuk memasuki pengajaran di suatu lembaga pendidikan tinggi pencetak guru. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dipikirkan kembali sistem ujian saringan untuk memasuki PP. IV bagi calon mahasiswa.

II. PP. IV SEBAGAI PILIHAN KEDUA

Mengamati hasil penerimaan mahasiswa baru IKIP YOGYAKARTA (PP. IV) selama dua periode ini (1981/1982 dan 1982/1983) timbul hal-hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Hal ini bermula adanya model komputerisasi dalam koreksi hasil pekerjaan ujian saringan bagi para calon.

Pelaksanaan komputerisasi koreksi hasil pekerjaan ujian saringan itu dimaksudkan untuk mencari obyektivitas dan meningkatkan kualitas program pendidikan dan kemampuan kompetisi lulusannya kelak. Sebab yang berhasil menempati ranking untuk diterima adalah berdasarkan prioritas nilai baik, sehingga calon yang mengerjakan soal dengan betul akan baik pula hasil nilai pada komputer, sedangkan yang banyak salah sudah barang tentu akan menempati ranking bawah atau tidak dapat diterima. Dengan kata lain siapa yang pandai, dialah yang mempunyai porsi lebih besar untuk diterima. (Tetapi harus diingat bahwa itu semua bukan sesuatu yang mutlak, mungkin ada satu dua orang yang berhasil karena secara kebetulan, mengingat bentuk soalnya subyektif tes). Dasar pemikiran semacam ini sebagai suatu hal yang sulit untuk dibantah kebenarannya. Sehingga dengan demikian pemakaian komputer yang akan lebih obyektif.

Konsekuensi dari penerapan model komputerisasi untuk PP. IV itu ternyata dapat menimbulkan hal-hal yang sebenarnya tidak diharapkan. Sebagai contoh misalnya bagi calon yang diterima ternyata tidak semua mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di PP. IV. Keadaan semacam ini terjadi sangat menyolok terutama untuk Fakultas Eksakta, bahkan untuk jurusan Ekonomi Koperasi FKIS pun tidak terlepas dari kasus tersebut. Terutama untuk Fakultas Eksakta (FKIE) boleh dikatakan hanya sebagian kecil dari sekitar 100 orang calon diterima penuh yang mendaftarkan diri sebagai mahasiswa baru. Akibatnya untuk memenuhi jumlah mahasiswa baru untuk setiap jurusan harus diadakan pemanggilan atau pengisian lagi dari para calon yang termasuk cadangan. Sebagai gambaran dapat kiranya disajikan data dari penerimaan mahasiswa baru IKIP YOGYAKARTA tahun 1982/1983 untuk Fakultas Keguruan Ilmu Eksakta (FKIE) dan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) program S1 sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini :

Fakultas	Jurusan/bidang studi	Jatah yang diterima	Yang mendaftarkan diri	Kekurangan diambil dari cadangan
* FKIE	Kimia	100	29	71
	Fisika	100	40	60
	Matematika	100	21	79
	I P A	-	-	-
	Biologi	100	51	49
		400	141	259
* FKIS	I P S	-	-	-
	Ek. Koperasi	50	20	30 *)
	Bisnis	50	32	18
	Ket. Jasa	-	-	-
	Sejarah	50	36	14
	Adminitrasi	50	45	5
	Geografi	50	32	18
P M P	50	32	18	
		300	197	103

*) Untuk jurusan Ek. Koperasi dari jumlah 25 calon yang dipanggil sebagai cadangan hanya hadir 15 orang, sehingga kekurangan yang 30 orang itupun akhirnya tidak terpenuhi.

Dengan melihat data di atas, jelas terutama untuk FKIE sebagian besar dari calon yang diterima tidak mendaftarkan sebagai mahasiswa. Kasus ini terjadi antara lain disebabkan sistem ujian saringan yang dilaksanakan selama ini lebih menitikberatkan kepandaian atau kemampuan kognitif semata. Dan sebagai konsekuensinya siapa yang pandai dan dapat mengerjakan soal tes akan diterima di berbagai perguruan tinggi sesuai dengan tempat calon itu mendaftar. Mereka yang diterima di berbagai tempat itu akan memasuki perguruan tinggi dan mendaftarkan diri sebagai mahasiswa sesuai dengan minat dan kesenangannya. Berdasarkan pengamatan dan menunjuk kasus sebagaimana dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa para calon mahasiswa lebih menempatkan IKIP (PP.IV) sebagai pilihan kedua. Pada umumnya PP. I atau PP. III merupakan pilihan utama bagi para calon. Hal semacam ini nampaknya juga didukung oleh pemikiran dan minat orang tua wali calon. Dalam hubungan ini Moh. Afieq pernah mengadakan penelitian dengan judul : "Hubungan antara Pendidikan Orang tua dengan hasil belajar (Prestasi belajar) mahasiswa FKIS IKIP YOGYAKARTA tahun 1980/1981", dengan mengambil sampel Sm. 5. Pada salah satu bagian kesimpulannya mengatakan bahwa minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya ternyata prioritas pilihan pertama jatuh pada UGM (termasuk PP. I) dan IKIP menduduki prioritas kedua.

Memasuki suatu jenjang pendidikan tinggi khususnya lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), tidak akan terlepas dari persoalan minat dan keinginan para calon. Walaupun minat dan kesenangan itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk faktor lingkungan. Dengan kata lain minat dan kesenangan para calon dapat tumbuh setelah lama mengikuti pendidikan di tempat ia belajar. Pepatah Jawa mengatakan "witing tresno jalaran soko kulino" (rasa cinta tumbuh karena dari kebiasaan). Tetapi harus diingat bahwa pernyataan semacam itu lebih bersifat spekulatif, pemaksaan diri dan kompensasi. Oleh karena itu perlu ditegaskan, apapun alasannya faktor minat senantiasa merupakan faktor yang sangat penting dalam rangka mendorong dan mengantarkan mahasiswa ke arah keberhasilan studinya.

Melihat kenyataan dalam penerimaan mahasiswa baru di

berbagai IKIP yang tergabung pada PP. IV, menunjukkan adanya mahasiswa baru yang terpaksa kuliah di IKIP karena tidak diterima di PP. I atau di PP. III. Hal ini sebagai bukti bahwa IKIP dijadikan pilihan yang kedua. Kalau hal ini terjadi untuk banyak mahasiswa berarti mereka yang kuliah di IKIP ini banyak yang tidak disertai dengan dorongan kejiwaan atau minat. Hal ini dapat berakibat proses belajarnya menjadi tidak terencana lagi.

III. GURU ADALAH SUATU PROFESI

Guru bukan sekedar pekerja untuk mencari imbalan material. Tetapi guru adalah suatu profesi. Pengertian profesi itu sendiri memiliki banyak konotasi dan dalam hal ini adalah tenaga kependidikan yakni guru. Secara umum pengertian profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lebih lanjut di dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai landasan untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan konstruktif. Dalam aplikasinya akan menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental daripada manual work (7, 1979, hal. 13). Menurut Mac Cully, pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian secara langsung dipergunakan demi kemaslahatan orang lain (5, 1980, hal. 6).

Seorang pekerja profesional khususnya guru, dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai dengan informed responsiveness terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. Hal ini berarti seorang pekerja profesional/guru harus memiliki fisolofi yang lebih mantap di dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya, Kalau kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam artian sangat mementingkan kecermatan, kompetensi seorang tenaga profesional ditandai dengan serentetan diagnosis, tindakan rediagnosis dan penyesuaian tindakan secara terus menerus. Misalnya saja seorang guru ingin mengetahui keberhasilan belajar para siswanya, perlu terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa, menentukan materi, memilih dan melaksanakan strategi belajar -

mengajar, alat apa yang diperlukan dan komponen-komponen yang lain, agar dapat mencapai hasil secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kalau sekiranya: belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, guru harus melakukan rediagnosis sehingga akhirnya menemukan proses belajar mengajar yang efektif dan hasil yang optimal. Di samping itu guru harus juga memiliki wawasan tentang implikasi masa depan yang lebih luas. Oleh karena itulah maka guru perlu memiliki ketanggapan yang bijaksana dalam bersikap dan bertindak.

Kemudian faktor lain yang bersifat mental penting artinya adalah adanya roeping pada diri setiap guru. Roeping berarti suatu panggilan, maksudnya seseorang itu merasa senang untuk menjadi guru karena merasa terpanggil hati nuraninya (2, 1977, hal. 242). Roeping dalam hal ini ada kaitannya dengan minat seseorang untuk memilih pekerjaan guru dengan segala perangkat keprofesiannya. Karena minat itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara dari situasi yang berhubungan dengan keinginan/kebutuhan orang itu sendiri (1, 1971, hal. 245). Dan minat ini akan senantiasa merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu obyek yang biasanya disertai dengan perasaan senang, karena seseorang itu merasa ada kepentingan terhadap sesuatu. Kepentingan bagi seorang guru adalah "pengabdian". Berkaitan dengan ini maka roeping merupakan faktor yang sangat penting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk menjadi guru tidak cukup dengan kemampuan kognitif dan ketrampilan melulu, tetapi harus terpenuhi perangkat-perangkat tertentu yang berhubungan dengan sikap mental dan minat seseorang itu sendiri.

Persyaratan sebagaimana dikemukakan di atas harus dipahami, dihayati dan kemudian ditanamkan ke dalam diri setiap mahasiswa calon guru, sehingga dapat mulai menampilkan tingkah laku dan kepribadian guru. Untuk ini memang harus dirintis sedini mungkin. Bahkan yang berkaitan dengan roeping dan minat lebih baik sudah dimiliki oleh calon guru sejak ia memasuki LPTK. Hal ini dapat ditempuh dengan jalan menyempurnakan sistem ujian saringan sehingga mewujudkan tes pra-syarat secara menyeluruh.

IV. Mencari Alternatif Lain.

Sementara ini cara dan materi ujian saringan yang dilaksanakan di berbagai perguruan tinggi yang merupakan Proyek Perintis (PP) termasuk PP. IV (salah satu diantaranya IKIP YOGYAKARTA), masih bersifat sangat umum, yakni dengan soal mata ujian-mata ujian tertentu yang dipandang sebagai pengetahuan dasar dan umum (Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, PMP, Matematika IPS untuk IPS dan Matematika IPA untuk IPA). Di samping itu memang ada jurusan-jurusan tertentu yang menyelenggarakan tes khusus. Kalau konsisten dengan suatu pernyataan bahwa menjadi guru itu tidak cukup hanya bermodalkan kemampuan/kepandaian dan ketrampilan melulu, maka cara dan sistem ujian saringan yang dilaksanakan selama ini perlu ditinjau dan disempurnakan.

Dengan sistem ujian saringan yang dilaksanakan selama ini masih terdapat beberapa keganjilan. Keganjilan-keganjilan itu misalnya saja antara calon mahasiswa yang ingin masuk jurusan Sejarah, Ekonomi, PMP, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Jawa, Seni Rupa dan jurusan-jurusan lain yang termasuk kelompok IPS, soal tes saringannya sama, begitu juga untuk jurusan-jurusan yang termasuk lingkungan kelompok IPA. Hal yang masih generalis ini belum memadai untuk mengkristalisasikan setiap calon yang ingin membangun bakat tertentu dan memilih suatu jurusan sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu tepat kesimpulan yang dikemukakan pada penelitian Prawoto dkk. yang menyebutkan bahwa kesimpulannya belum merupakan kesimpulan secara umum mengingat sampel terlalu kecil, waktu studi yang masih sangat singkat yakni pada Sm.1 yang matakuliah-mata kuliahnya lebih banyak jenis MKDU/MKDK dan belum menunjukkan spesialisasi jurusan.

Perlu ditambahkan bahwa bagaimanapun juga seorang calon memasuki dan memilih sesuatu jurusan jelas dipengaruhi oleh minat dan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dalam sistem ujian saringan yang sudah dilaksanakan ternyata belum memperhitungkan soal itu. Bahkan karena masih menitikberatkan unsur kemampuan kognitif (memang ada jurusan-jurusan tertentu yang sudah melaksanakan tes khusus untuk menguji bakat dan ketrampilan calon) maka diterima atau tidaknya calon maha-

siswa juga tergantung pada banyak sedikitnya saingan yang kebetulan mendaftarkan pada jurusan yang sama. Sebagai contoh calon yang mendaftarkan jurusan PMP yang peminatnya sangat banyak akan menghadapi saingan yang relatif lebih berat bila dibandingkan dengan calon yang mendaftarkan pada jurusan Sejarah yang peminatnya lebih sedikit. Oleh karena itu banyak sedikitnya peminta juga logis kalau memiliki standar nilai yang berbeda untuk memasuki rangking diterima sebagai mahasiswa, mengingat jatah penerimaan tiap-tiap jurusan dibuat hampir bahkan sama. Kalau ini benar, berarti standar nilai yang dipakai untuk jurusan PMP lebih tinggi bila dibanding dengan standar nilai untuk jurusan Sejarah (?). Dengan demikian betulkah mahasiswa jurusan PMP lebih besar kemampuannya apabila dibandingkan dengan kemampuan mahasiswa-mahasiswa jurusan Sejarah ? Jawabnya, memang belum tentu. Tetapi hal ini menarik sekali untuk diteliti lebih lanjut.

Kasus lain yang perlu mendapat perhatian adalah kasus yang terjadi pada jurusan yang sudah mengadakan tes khusus. Sebagai ilustrasi misalnya jurusan Seni Rupa. Pada waktu mengikuti tes khusus terdapat calon yang memang benar-benar memiliki kemampuan dan ketrampilan serta bakat menggambar, sehingga dinilai tepat kalau masuk di jurusan Seni Rupa. Tetapi setelah dipadukan dengan nilai tes ujian saringan yang dikoreksi dengan komputer ternyata calon-calon tadi tidak lolos atau tidak masuk rangking untuk diterima. Akibatnya gagallah mereka untuk memasuki jurusan Seni Rupa sebagaimana diidamkan. Hal ini menjadikan problema, terutama menyalurkan dan mengembangkan bakat calon-calon tersebut. Bahkan sempat menimbulkan pertanyaan, bagaimana citra lulusannya kelak apa bila calon yang diterima sebagian besar karena hanya kemampuan mengerjakan soal ujian saringan tetapi kurang berbakat dalam menggambar ?

Melihat perkembangan yang sering terjadi yang berkaitan dengan memomorduakan PP. IV sebagai pilihannya, mengingat guru sebagai tenaga profesional kependidikan dan adanya berbagai keganjilan sebagaimana diterangkan di atas maka perlu ada pembenahan dan penyempurnaan sistem pelaksanaan ujian saringan. Hal ini dalam upaya mencapai efektivitas dan efisien proses belajar mengajar sehingga akan menciptakan kemampuan kom

petensi profesional bagi setiap lulusannya. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah bagaimana ujian saringan itu benar-benar merupakan tes prasyarat yang akan memberikan gambaran awal dari kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap calon mahasiswa.

Mengenai tes pra-syarat (entry behavior test) sendiri dapat diartikan sebagai suatu CRT (Criterior Referenced Test) yang didisain untuk mengukur apakah siswa/mahasiswa telah memiliki syarat ketrampilan (kemampuan) yang diperlukan sebelum mengikuti pelajaran (3, 1980, hal. 76). Tes pra-syarat semacam itu sebenarnya erat dengan faktor pendorongan yakni minat atau keinginan. Sehingga dengan demikian tes pra-syarat akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar-mengajar. Dalam hubungan ini Bloom pernah menjelaskan bahwa pengetahuan ketrampilan yang dimiliki sebelumnya akan mempengaruhi bahkan menentukan prestasi belajar berikutnya (9, 1980, hal. 11). Kemudian Pengetahuan yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan / ketrampilan yang dimiliki sebelumnya. Jawaban yang tepat untuk itu adalah pengetahuan yang dimiliki pada jenjang pendidikan sebelumnya dan dalam kaitannya dengan tes pra-syarat jawaban yang paling dekat adalah pengetahuan ujian saringan. Dengan pengertian ini maka materi ujian saringan harus relevan dan dapat mencerminkan pengetahuan/ketrampilan awal untuk mengikuti kegiatan belajar di jurusan tertentu pada PP. IV, sesuai dengan minat dan keinginannya.

Untuk memenuhi agar sistem pelaksanaan ujian saringan tersebut lebih memadai dan sesuai dengan maksud tes pra-syarat, maka ujian saringan yang sudah biasa dilaksanakan selama ini dapat dilanjutkan tetapi perlu ditambah dengan tes khusus/jurusan. Hal ini penting untuk spesialisasi pengetahuan/ketrampilan yang diperlukan dalam mengikuti kegiatan belajar yang sesuai dengan pilihannya. Kemudian untuk IKIP yang merupakan lembaga pendidikan tinggi pencetak guru, perlu juga dipikirkan mengenai pelaksanaan ujian saringan yang dapat mengungkap pengetahuan keguruan, apalagi kalau dapat mengungkap minat masing-masing calon mahasiswa.

Selanjutnya untuk menghindari spekulasi dan agar tidak berkembang gejala memorduakan IKIP, maka waktu penye-

lenggaraan ujian saringan untuk masing-masing Proyek Perintis dibuat bersamaan. Dengan waktu yang bersamaan ini minimal sudah merupakan seleksi paling awal yakni untuk menguji dan mengetahui minat masing-masing calon. Dengan sistem pelaksanaan ujian saringan semacam itu jelas akan memberikan kualifikasi secara mantap dan akan mendapatkan mahasiswa lebih selektif, kompetensi sebagai calon guru yang berbobot. Kemudian untuk menjamin validitas dari soal (materi) tes, akan lebih baik kalau soal itu dikembalikan kepada panitia, tidak boleh dibawa pulang oleh calon. Soal tes itu dapat dianalisis dan kemudian dikembangkan menjadi tes yang terstandart memenuhi unsur validitas dan reliabilitasnya.

V. P E N U T U P

Di dalam buku "Standar Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan" diterangkan bahwa karakteristik utama strategi pengembangan implementasi program pendidikan yang berdasarkan kompetensi adalah kepekaan terhadap kebutuhan dan persyaratan tugas-tugas di lapangan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar program selalu memperbaharui dirinya sendiri. Maka dari itu evaluasi (termasuk evaluasi untuk menyeleksi calon siswa/mahasiswa yang akan diterima), harus merupakan bagian integral dari seluruh kegiatan program pendidikan (6, 1982, hal. 25). Dengan demikian jelas bahwa pelaksanaan ujian saringan itu tidak semata-mata sekedar alat penentu dapat tidaknya calon itu diterima sebagai mahasiswa tetapi memiliki kaitan yang begitu dalam dengan kegiatan berikutnya yakni kegiatan belajar mengajar. Bahkan implikasinya akan menyangkut pula soal mutu lulusan. Sistem ujian saringan yang dilakukan sekarang ini belum menjangkau pemikiran semacam itu dan baru menjangkau fungsi yang pertama sebagai alat untuk menentukan calon mahasiswa itu diterima atau tidak. Di samping itu terdapat beberapa kecenderungan yang sebenarnya tidak diharapkan. Dengan demikian perlu adanya penyempurnaan dalam pelaksanaan sistem ujian saringan.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu kiranya diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perlu pemikiran adanya tes khusus atau tes jurusan,

sehingga obyektivitas hasil tes karena dikoreksi dengan komputer itu benar-benar dapat meningkatkan kualitas.

2. Untuk menghindarkan spekulasi dan gejala menomorduakan PP. IV, maka waktu pelaksanaan ujian saringan harus bersamaan dengan perintis yang lain (PP. I atau PP. III).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bernard, Harold W., Adolescent Development. Intex Educational Publisher, London, 1971.
- Dirto Hadi Susanto, Capita Selecta Pendidikan dan Masalah masalah Pokoknya, FIP IKIP YOGYAKARTA, 1977.
- Gafur, A., Disain Instruksional-Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar, Tiga Serangkai, Solo, 1980.
- Prawoto, Korelasi antara Nilai Tes Masuk dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Sejarah FKIS IKIP YOGYAKARTA Program S1 Sm. 1 Tahun 1981/1982, (Laporan Penelitian), FKIS IKIP YOGYAKARTA, 1982.
- Raka Joni, T., Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FGK Suatu Kasus Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi, P₃G. Departemen P dan K., Jakarta, 1980.
- Standart Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Perintis an Program Penilaian IPTK, P₃G Departemen P dan K., Jakarta, 1980
- Sunarti Rudi, "Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi", Paper, Penataran P₃G IKIP Surabaya, 1979.
- Sutrisno Hadi, Statistik, Jilid II, Fak. Psikologi UGM, Yogyakarta, 1975.
- Zuchdi, Beberapa Usaha yang dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Pendidikan Ekonomi Guna Memperbesar Produktivitas Kelulusan pada Jurusan Ekonomi Koperasi FKIS IKIP YOGYAKARTA, FKIS IKIP YOGYAKARTA, 1980.